

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematangsiantar

Endang Pujiarti¹, Amiruddin², Ratnasari³, Friska Deliana Purba⁴, Kartika Dewi Ahmadi⁵, Sri Mulya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

endangpujiarti1195@gmail.com¹, Amiruddin.spdi@umsu.ac.id², ratnasarijazizan@gmail.com³,
friskadeliana2@gmail.com⁴, kartikadewiahmadi27@gmail.com⁵, srimumulya59@guru.smp.belajar.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar. Subjek penelitian ini adalah guru dan Kepala Sekolah SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket dan observasi Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model M. B. Miles & A. M. Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua Program Merdeka Belajar telah terimplementasikan secara umum, khususnya di kelas X dan XI. SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program SMK Pusat Keunggulan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Profesionalisme Guru

1. PENDAHULUAN

Guru berperan penting dalam pendidikan, namun tuntutan akan besarnya peran atau secara spesifik tingginya kompetensi tidak akan tercapai saat guru tidak memiliki hal yang asasi: yaitu kemerdekaan. Kemerdekaan guru dalam jangka panjang berperan sentral untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar peserta didik dan nantinya cita-cita demokrasi negeri ini. Hal yang terjadi dalam pengembangan guru saat ini, kemerdekaan seringkali dibungkam dengan tuntutan atau tekanan. Pendidikan menjadi proses yang penuh dengan kontrol, bukan dengan pemberdayaan. Di banyak negara, memasuki profesi guru adalah proses yang sangat selektif untuk orang-orang pilihan. Namun menjalaninya didukung dengan banyak kemerdekaan dan kemudahan.

Di negeri kita sebaliknya, menjadi guru seringkali mudah, namun batasan dan tekanan di dalam profesinya sangat menantang. Strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar lebih menekankan pada keterampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan menekankan pada proses penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi menggali munculnya berfikir divergen, pemecahan masalah secara ganda atau tidak menuntut satu jawaban benar karena pada kenyataannya tidak ada jawaban siswa yang salah, yang ada adalah pertanyaan pendidik yang salah. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, artinya evaluasi lebih menekankan pada ketrampilan proses dalam kelompok. Demikian pentingnya Merdeka Belajar, sehingga perlu dituangkan dalam seperangkat kurikulum pembelajaran yaitu Kurikulum Merdeka. Hal tersebut merupakan strategi agar Merdeka Belajar tidak hanya sebatas angan belaka, tetapi benar-benar dapat tercapai secara optimal.

Untuk mencapai ke arah tersebut, maka guru perlu diberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menyusun kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam kurikulum merdeka?

Mini Riset ini dilaksanakan di SMK Swasta 2 Tamansiswa Pematang Siantar yang terletak di jalan Kartini No.18 Pematang Siantar. Pemilihan lokasi mini riset ini dilandasi ketertarikan terhadap SMK Swasta 2 Tamansiswa Pematang Siantar yang merupakan sekolah PK (Pusat Keunggulan) di Kota Pematang Siantar. Dimana sekolah tersebut merupakan salah satu Satuan Pendidikan di Tamansiswa Pematang Siantar dari 5 Satuan Pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

2. PEMBAHASAN

2.1. Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru

2.1.1. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”. Sedangkan terminology berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa :

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalian”.

Menurut Aktar (2021) dalam jurnal pendidikan Edumaspul bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan tindakan /perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku/tindakan dikatakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta didik mampu menangkap materi dengan lebih mudah.

Menurut Komarudin dalam Uzer Usman (2002:14) mengemukakan bahwa profesionalisme berasal dari bahasa latin yaitu “*profesia*”, yang mengandung arti pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Sedangkan menurut Kunandar (2011:45) profesi juga diartikan suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang yang mengisyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut UU Guru dan Dosen Pasal 1 (2006:4) bahwa profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan. Profesional menunjuk pada dua hal, pertama orang yang menyandang suatu profesi dan yang kedua performa seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian yang menuntut keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Zainal Arifin dalam jurnalnya (2013:134) ciri-ciri guru profesional antara lain sebagai berikut: memiliki empati dengan siswa, menghormati kepada siapapun, memiliki pandangan dan perilaku yang positif, memiliki kemampuan pendekatan yang baik dan rasa humor. Guru profesional bukan hanya guru yang mampu memberikan materi profesional juga harus memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Sulhati dalam jurnal pendidikan (2018) Dalam memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, guru harus profesional. Dan dalam proses belajar mengajar guru harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis yang berhubungan dengan pengelolaan dan interaksi.

Menurut Husna Asmara (2015:24) kompetensi profesionalisme guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru secara terus menerus diharuskan menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang dikuasanya dan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki guru semakin memperjelas salah satu syarat peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional kemudian dalam konteks kompetensi, seorang guru dipersyaratkan memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Seseorang dapat dikatakan profesional ketika ia sudah menguasai kompetensi sesuai dengan profesinya. Begitu juga dengan guru, guru dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut sudah menguasai kompetensi keguruan.

2.1.2 Indikator Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut Cucu Suhana (hal: 158) ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesionalisme yaitu : (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Cucu Suhana (2010), kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran /pengembangan yang diampu.
 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
 4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- Menurut Hamalik (2006: 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:
- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
 - b) Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil
 - c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
 - d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas
- Menurut Mohammad Uzer Usman (2011:19) kompetensi guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:
- a) Menguasai bahan pelajaran
 - b) Mampu mengelola program belajar mengajar
 - c) Melaksanakan program pengajaran
 - d) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - e) Menguasai landasan pendidikan

2.1.3 Karakteristik Keterampilan Guru

Menurut *International Society for Technology in Education*, karakteristik keterampilan guru abad 21 era informasi ciri utamanya dalam 5 kategori:

1. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas siswa
2. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital
3. Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital
4. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional

2.1.4 Kompetensi *Soft Skill* Yang Dimiliki Guru di Era Merdeka Belajar

Dikutip dari artikel naik pangkat.com, Guru yang profesional, artinya seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar. Kemampuan profesional guru salah satunya adalah *soft skill*.

Soft skills juga berkaitan dengan kecerdasan emosional, sifat kepribadian, keterampilan sosial, komunikasi, berbahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Soft skill* menyangkut karakter pribadi individu yang dapat meningkatkan interaksi individu, kinerja pekerjaan dan prospek karir.

Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus guru miliki adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai konselor.

Contoh kemampuan profesional lainnya yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan atau keterampilan teknis yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik seperti memahami konten, standar kompetensi, dan lain sebagainya. Hanya menguasai konten materi dalam bidang studi (*hard skill*) saja tidak cukup. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bermutu dan bermakna, Guru harus mampu mengembangkan *soft skill* dan *hard skills*.

2.1.5 Komponen keterampilan (*soft skill*) guru untuk pembelajaran di era kurikulum merdeka mengajar:

1. Berpikir Analisis dan Kritis

Critical Thinking atau Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain

Kemampuan guru berpikir kritis dan memecahkan masalah akan sangat berguna. Dunia Pendidikan bergerak dengan sangat dinamis. Keberagaman siswa, kondisi sosial, perkembangan teknologi, dan bahkan keadaan politik dapat mempengaruhi dunia Pendidikan. Jika Guru tidak dapat berpikir kritis, maka dalam memecahkan sebuah masalah juga tidak akan berlangsung baik.

2. Manajemen Waktu

Guru perlu mengemas pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Penyederhanaan yang menjadi ciri khas dalam kurikulum merdeka dapat tercapai dengan adanya manajemen waktu yang baik dari guru. Waktu juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran, pemanfaatan waktu yang kurang bijak akan berpengaruh pada pencapaian instruksional melebar dan dapat menciptakan efek domino. Untuk memiliki manajemen waktu yang baik, Guru dapat mensiasatinya dengan membuat perencanaan yang matang, serta selalu menyiapkan rencana alternatif.

Manajemen Waktu dapat memudahkan guru menempatkan suatu hal berdasarkan skala prioritas. Dengan demikian semua kegiatan dapat terlaksana dengan rapi karena perencanaan yang telah matang.

3. Negosiasi dan Kerjasama Tim

Keahlian non teknis lainnya yaitu Kolaborasi. Merupakan hal yang penting karena dapat menunjang karir guru sebagai agen pendidikan yang perlu terus berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kurikulum merdeka, guru mempunyai hak untuk secara bebas mengembangkan diri, berkariyer dan berkolaborasi sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Kurikulum merdeka secara khusus juga mewadahi kegiatan kolaborasi para guru dalam platform merdeka mengajar.

4. Komunikasi Yang Baik

Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan siswa menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif pada anak. Anak akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat.

5. Pengembangan Diri

Seorang pendidik dituntut untuk konsisten mengembangkan dirinya, yaitu meningkatkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik yang profesional, baik pengetahuannya (*knowledge*) sekaligus keterampilannya (*skill*). Pengembangan diri tersebut tentu berkaitan dengan kompetensi disiplin ilmu yang dimiliki, dan juga kemampuan memanfaatkan teknologi kekinian untuk mendukung aktivitas pembelajaran.

6. Kepemimpinan

Leadership skill atau kepemimpinan juga perlu sangat Guru lakukan. Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kepemimpinan guru tidak hanya sebatas pada peran guru dalam konteks kelas pada saat berinteraksi dengan siswanya tetapi menjangkau pula peran guru dalam berinteraksi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu pada tujuan akhir yang sama yaitu terjadinya peningkatan proses dan hasil pembelajaran siswa.

Kompetensi profesional telah dituangkan di dalam **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru** yang mencakup kompetensi inti guru yaitu;

- (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Dengan kata lain guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

2.1.6 Manfaat Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru adalah sosok insan yang membekali ilmu pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, nilai-nilai berupa nilai spiritual yang diperoleh segenap siswa di lembaga pendidikan. Setiap anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk terus ditumbuhkembangkan guru agar dapat mandiri. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengekspresikan diri sebagai insan yang meyakinkan siswa, menarik, memiliki ide-ide cemerlang untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Terkait hal ini Suprihatiningrum (2013:65) mengatakan:

“Guru akan berperan sebagai model bagi para siswa. Kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berfikir melalui batas-batas kekinian, berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru profesional setiap saat harus meningkatkan pengetahuannya, sikap, serta terampil secara berkelanjutan.

2.2. Konsepsi Kurikulum Merdeka

2.2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Program merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Kemerdekaan adalah bagian penting dari pengembangan guru. Sama seperti burung yang tidak berani keluar dari kandang, kompetensi guru tidak akan bisa optimal berdampak tanpa kemerdekaan. Sebab, hanya guru yang merdeka yang bisa membebaskan anak, hanya guru yang antusias yang menularkan rasa ingin tahu pada anak dan hanya guru belajar yang pantas mengajar. Dalam situasi seperti ini, guru yang memiliki kemerdekaan juga seringkali disalah artikan sebagai perlawanan terhadap aturan atau kebijakan. Ini pendefinisian yang kurang tepat, karena kemerdekaan sesungguhnya selalu berkait dengan inisiatif diri. Guru perlu merdeka untuk mencapai cita-cita, bukan sekadar "merdeka" dari kungkungan kebijakan.

2.2.2. Pokok-Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka

Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Semangat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan, namun USBN membatasi penerapan hal ini. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi, perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak. Tahun 2020 akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, meskipun kenyataannya tahun ini tidak ada ujian disemua jenjang karena wabah covid-19. Ujian untuk menilai kompetensi siswa dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dsb.), sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa. Anggaran USBN dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi Ujian Nasional (UN) terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orangtua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu. UN seharusnya berfungsi untuk pemetaan mutu sistem pendidikan nasional, bukan penilaian siswa UN hanya menilai aspek kognitif dari hasil belajar, belum menyentuh karakter siswa secara menyeluruh. Tahun 2020, UN akan dilaksanakan untuk terakhir kalinya, bahkan tidak ada sama sekali dalam kenyataannya. Tahun 2021, UN akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (kelas 4, 8, 11), sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan tidak bisa digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya dan mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS. Fokus UN pada aspek literasi yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa, aspek numerasi yaitu kemampuan bernalar menggunakan matematika dan aspek karakter, yaitu pembelajaran gotong royong, kebhinekaan dan perundungan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Situasi saat ini RPP dilihat dari format guru diarahkan untuk mengikuti format secara kaku. Komponen, yaitu RPP memiliki terlalu banyak komponen. Guru diminta untuk menulis dengan sangat rinci (satu dokumen RPP bisa mencapai lebih dari 20 halaman). Durasi penulisan yaitu menghabiskan banyak waktu guru, yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Arah kebijakan baru yang akan dilaksanakan adalah guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti (komponen lainnya bersifat pelengkap dan dapat dipilih secara mandiri): tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen 1 halaman cukup. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Situasi saat ini menunjukkan bahwa tujuan peraturan PPDB zonasi: memberikan akses pendidikan berkualitas dan mewujudkan Tripusat Pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dengan bersekolah di lingkungan tempat tinggal. Pembagian zonasi: jalur zonasi: minimal 80%, jalur prestasi: maksimal 15%, jalur perpindahan: maksimal 5%. Peraturan terkait PPDB kurang mengakomodir perbedaan situasi daerah, belum terimplementasi dengan lancar di semua daerah dan belum disertai dengan pemerataan jumlah guru. Arah kebijakan baru yaitu membuat kebijakan PPDB lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Jalur zonasi: minimal 50%. Jalur afirmasi: minimal 15%. Jalur perpindahan: maksimal

5%. Jalur prestasi (sisanya 0-30%, disesuaikan dengan kondisi daerah). Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru. (Kemendikbud, 2019:1)

Seiring dengan berjalannya waktu, maka dalam implementasi merdeka belajar yang dikonsepsikan menemui beberapa permasalahan, yaitu: persoalan kesenjangan yang terjadi antar sekolah. Dalam hal ini adalah SMA/SMK sederajat yang menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Saat ini terjadi disparitas fasilitas dan guru di sekolah. Guru mengeluh soal fasilitas sekolah. Kesenjangan juga terjadi pada pembiayaan pendidikan. Saat ini masih ada sekolah yang hanya mengandalkan BOS sebagai satu-satunya sumber pembiayaan. Konsekuensi pelaksanaan "Merdeka belajar", maka UN akan dihapus pada 2021 diganti dengan penilaian yang diserahkan ke sekolah dan kemampuan guru menjadi persoalan. Kemampuan guru menyusun soal masih rendah. Karena selama ini sudah disuapi soal. Semua SNP belum ada yang mencapai nilai 7 atau ambang batas minimal, padahal hal itu menjadi amanat UU Sisdiknas. Capaian SNP SMA/SMK belum ada yang mencapai standar minimal. Persoalan lain yang adalah banyaknya ruang sekolah rusak.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkarakteristik fleksible bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan guru bereksplorasi dengan metode yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni metode yang menggambarkan secara sistematis mengenai suatu gejala secara faktual dan akurat atau menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi (W. Sanjaya, 2015). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama atau alat pengumpul data yang utama. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pencari fakta dan sebagai pengamat, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan penggalan fakta dan melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang berlaku secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Sugyono, 2006). Instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara, angket, lembar pencatatan dokumen, dan lembar pencatatan harian. Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data M. B. Miles & A. M. Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar

Guru sebaiknya adaptif dengan perubahan. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan optimal. Berikut ini adalah beberapa *cara* yang bisa dilakukan guru di SMK Swasta Tamansiswa Pematang Siantar untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka.

a. Lebih Fokus ke Materi Esensial dan Pengembangan Kompetensi Siswa Kurikulum

Merdeka lebih mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas. Kurikulum ini berfokus terhadap materi esensial, yaitu literasi dan numerasi. Oleh karena itu, guru hanya perlu menyiapkan materi esensial yang berhubungan dengan kompetensi siswa. Para guru dibebaskan dalam memilih materi yang akan difokuskan, asalkan tetap memenuhi kriteria Kurikulum Merdeka.

b. Guru Memahami Siswanya

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus memahami para siswanya. Guru perlu memahami karakter dan potensi yang dimiliki siswa agar lebih mudah memilih materi esensial yang akan disampaikan pada siswa. Dengan begitu, guru dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa. Poin utama dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan berpikir, kebebasan memilih materi, dan kebebasan dalam mengeksplorasi kompetensi maupun potensi yang dimiliki siswa seluas-luasnya. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami siswa dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan materi maupun pemahaman terhadap siswa.

c. Guru Harus Memiliki Peta Kemampuan Siswanya

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus mengetahui atau memiliki peta kemampuan siswanya, mengapa demikian? Alasannya, peta ini dapat mempermudah guru dalam mengetahui potensi, kompetensi, dan kemampuan siswa sekaligus mengelompokkannya dengan tepat. Guru juga bisa memetakan kebutuhan siswa dan potensi apa yang dapat digali oleh guru agar siswanya dapat maju.

Peta kemampuan siswa juga akan sangat membantu guru dalam pemilihan materi, agar siswa bebas bereksplorasi seluas-luasnya dan bisa menciptakan sistem belajar yang tepat.

d. Orientasi yang Holistik

Dalam Kurikulum Merdeka, guru bukan hanya harus mampu menumbuhkan pengetahuan siswa, tetapi juga dalam hal praktik. Maksudnya, siswa harus mampu berkembang dalam praktik nyata. Hal ini akan membuat siswa bebas bereksplorasi seluas-luasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa harus mampu berkembang secara utuh dalam pengetahuan yang akan dikembangkan untuk menumbuhkan potensi dirinya tanpa batasan materi ataupun batasan kurikulum yang harus mendapatkan nilai sesuai KKM atau standar dari guru.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk melakukan kerja nyata atau mampu mengkolaborasikan materi dengan praktik. Dalam hal ini, siswa akan dituntut memahami pengetahuan yang akan digabungkan dalam proyek. Guru harus menempatkan siswa sesuai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa tersebut untuk mencapai hasil yang diharapkan di akhir pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk mampu memandu siswa dalam membuat karya yang kolaboratif dan mampu mengangkat isu yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, siswa tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran.

e. Guru Harus Mampu Menumbuhkan Karakter Pelajar Pancasila

Guru harus mampu menumbuhkan karakter Pelajar Pancasila. Pasalnya, Kurikulum Merdeka ini berintegritas untuk mewujudkan karakter Pelajar Pancasila yang berkarakter mandiri dengan pengetahuan yang luas dan merdeka. Pelajar Pancasila ini juga kerap diartikan sebagai pemuda yang bebas memilih minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan Pancasila.

Guru harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang merdeka, mampu berkarya dan berkolaborasi dalam berbagai hal, serta membentuk karakter siswa yang bebas, sesuai dengan kurikulum yang merdeka.

Agar tercapai Kurikulum Merdeka yang berhasil, guru akan memetakan siswa sesuai minat dan bakat yang dia miliki, potensi yang mungkin dikembangkan, dan pengembangan bakat yang dia miliki sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang kritis, gemar bergotong royong, bermusyawarah, adil dan mampu mengemukakan pendapat di depan umum, menjadi pelajar yang mandiri, serta kreatif dan inovatif. Penumbuhan karakter Pelajar Pancasila ini mementingkan disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui kerja kelompok, pembentukan kelompok kecil dalam kelas. Hal tersebut dilakukan hingga tercapainya Kurikulum Merdeka yang diharapkan.

4.2. Strategi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam makalah ini, yaitu bagaimana strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengimplementasi kurikulummerdeka, strategi dapat dilakukan oleh siapapun, baik perorangan maupun kelembagaan yang memiliki kepentingan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yaitu: Strategi Mandiri. Kegiatan ini dapat dilakukan guru dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan, motivasi yang kuat dalam diri (internal) untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam kurikulum merdeka. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara: mencari informasi melalui berbagai media berkaitan dengan kurikulum merdeka, melalui forum diskusi dalam KKG/MGMP, mengikuti diklat/IHT/workshop atau sejenisnya yang diselenggarakan berbagai lembaga pendidikan dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Keterlibatan Kepala Sekolah. Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dalam melakukan supervisi/pembinaan, motivasi, pendampingan dan bimbingan kepada guru atau kepala sekolah dapat juga memberikan kesempatan kepada guru secara adil dan merata untuk mengikuti studi lanjut atau diklat/IHT/workshop yang diselenggarakan lembaga pendidikan berkaitan dengan penyusunan kurikulum merdeka.

Kepedulian Pengawas Sekolah. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, pengawas sekolah dapat melakukan layanan supervisi/pembinaan kepada semua warga sekolah (kepala sekolah dan guru) dalam menyusun kurikulum merdeka belajar. Bentuk supervisi/pembinaan dapat mengarah kepada aspek yang bersifat administrasi maupun akademik/pembelajaran. Perhatian Dinas Pendidikan. Kegiatan yang dapat diberikan dinas pendidikan adalah memfasilitas para guru dengan menyusun program dan implementasinya serta dengan menyediakan anggaran secara khusus untuk mengadakan kegiatan pembinaan menyusun kurikulum merdeka bagi para guru di semua jenjang sekolah. Program Lembaga Kediklatan atau Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Lembaga ini memiliki peran sebagai mitra guru untuk meningkatkan kompetensi profesional menyusun kurikulum berbasis Merdeka Belajar. Program dan implementasi serta

anggaran perlu disiapkan secara rutin dan terus menerus agar peningkatan kompetensi profesional selalu mutakhir sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN

Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, guru memerlukan pelatihan yang sesuai. Pelatihan kompetensi guru saat ini dapat diakses di mana saja Kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Merdeka belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia, tanpa dikekang dengan aturan-aturan yang sangat kaku. Pokok-pokok kebijakan Merdeka Belajar adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Secara umum tujuan diterapkannya kurikulum merdeka adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penyusunan kurikulum berbasis “Merdeka Belajar”, yaitu strategi mandiri, keterlibatan kepala sekolah, kepedulian pengawas sekolah, perhatian dinas pendidikan dan program lembaga kediklatan atau Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah kepada guru, hendaknya meningkatkan kompetensi profesional dengan motivasi yang kuat dalam diri dengan dilandasi penuh tanggung jawab agar dapat melaksanakan tugas secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktar, Amini (2021) “ *Analisis Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 5 Pematang Siantar*” Jurnal Edumaspul Vol.5 No.2 (2021) 660-667.
- Arifin Zainal, (2013). *MENJADI GURU PROFESIONAL (ISU DAN TANTANGAN MASA DEPAN)*. (Bandung: Jurnal UPI). Vol. 1. No. 3.
- Cucu Suhana, (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Husna Asmara (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabet.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Materi Rakor Merdeka Belajar: Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2018. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru
- Robotham. 2017. Competences : Measuring The Immeasurable, *Management Development Review*, Vol. 9, No. 5, hal. 25-29.
- Sulhati, Rosliana, (2018) “ *Pengaruh Komunikasi Kohesivitas Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja MGMP di MAN 2 Model Medan*”, Jurnal : APPPTMA Ke -8
- Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Usman, M Uzer. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.